

Metode Pendekatan Dalam Pemahaman Studi Islam

Uday Salman¹, Anggun Ceria Putri², Lia Warohma³, Dwi Noviani⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

⁴IAIQI Al-Ittifaqiah Indralaya, Sumatera Selatan

Email: udaysalman22@gmail.com¹, ceriaputrianggun@gmail.com²,

liawarohma056@gmail.com³, dwi.noviani@iaiqi.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27-11-2023

Revised: 30-11-2023

Accepted: 08-16-2023

Kata Kunci

Metode, Pendekatan, Studi Islam

ABSTRAK

Studi Islam adalah salah satu studi yang mendapat perhatian di kalangan ilmuwan. Jika ditelusuri secara mendalam, nampak bahwa studi Islam mulai banyak dikaji oleh para peminat studi agama dan studi-studi lainnya. Dengan demikian, studi Islam layak untuk dijadikan sebagai salah satu cabang ilmu favorit. Artinya, studi Islam telah mendapat tempat dalam percaturan dunia ilmu pengetahuan. Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang digunakan oleh seorang pengkaji dalam menganalisis suatu objek agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu. Ilmu-ilmu atau teori tertentu itu pada dasarnya digunakan sebagai alat bantu atau alat analisis atas permasalahan yang berkaitan dengan agama sehingga tampak jelas objek dan lingkungan kajiannya.

ABSTRACT

Keywords

Method, Approach, Islamic Studies

Islamic studies is one of the studies that has received attention among scientists. If explored in depth, it appears that Islamic studies began to be widely studied by those interested in religious studies and other studies. Thus, Islamic studies deserve to be used as one of the favorite branches of science. That is, the study of Islam has gained a place in the world of science. Approach is a perspective or paradigm used by a reviewer in analyzing an object of Islamic religion by using certain sciences or theories. Certain sciences or theories are basically used as a tool or analysis tool for problems related to religion so that the object and the environment of study are clearly visible.

PENDAHULUAN

Pendekatan studi islam dizaman ini memang sangat penting dalam kehidupan dan seharusnya dijadikan sebagai pedoman hidup dan diterapkan didalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman saat ini Islam sudah berkembang sangat pesat di beberapa negara. Bila dibandingkan dari islam yang dahulu dan sekarang tentunya sangatlah berbeda, tentunya yang berbeda bukanlah ajarannya akan tetapi ranah atau ruang lingkup islam itu sendiri. Dahulu islam hanya dianut oleh masyarakat sekitar jazirah arab saja atau dalam skala kecil. Berbeda dengan saat ini, islam sudah dikenal oleh masyarakat seluruh dunia. Bahkan dinegara yang

mayoritas penganut non islam pun, pasti terdapat orang yang memeluk agama islam walaupun minoritas. Islam merupakan agama yang terakhir sebagai penutup semua agama yang telah ada, islam merupakan agama *rahmatan lil'alam* untuk semua umat Islam itu dibawakan oleh nabi Muhammad SAW yang mendapat wahyu dari Allah. Untuk mengetahui islam lebih mendalam maka muncullah ilmu yang dinamakan Studi Islam akan tetapi Studi Islam itu sendiri merupakan bidang kajian yang sudah ada cukup lama. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memfokuskan pada dua masalah yaitu bagaimana metodologi studi Islam serta bagaimana pendekatan-pendekatan dalam studi Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang dilakukan menggunakan teknik yang cermat dan sistematis. Metode penelitian ini secara sederhana dapat dipahami sebagai cara kerja untuk dapat memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, (Hamzah, 2019).

Dari penelitian ini diharapkan untuk peneliti dapat memperoleh hasil penelitian yang berkompeten, tepat serta bisa di pertanggung jawabkan. Setidaknya dari penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis. Pada dasarnya penelitian ini memiliki 3 manfaat, yaitu: pertama memperoleh pengetahuan yang baru, kedua dapat memahami mana yang benar mana yang salah, ketiga membantu dalam mengembangkan pengetahuan lebih kaya dan lebih banyak dari sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metodologi Studi Islam

Secara etimologi, metodologi berasal dari kata method dan logos. Method artinya cara dan logos artinya ilmu. Secara sederhana metodologi adalah ilmu tentang cara. Metodologi adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. dalam hal ini ilmu tentang cara studi Islam. Metodologi adalah pengkajian dengan penggambaran (deskripsi), penjelasan (explanasi) dan pembenaran (justifikasi). Berdasarkan pendapat Kaflan, metodologi mengandung unsur-

unsur(Sodikin, 2002, p. 2): (1) Pengkajian (study), (2) Penggambaran (deskripsi), (3) Penjelasan (ekplanasi) dan terakhir Pembeneran (justifikasi).

Studi berasal dari bahasa Inggris, study artinya mempelajari atau mengkaji, yang berarti pengkajian terhadap Islam secara ilmiah, baik Islam sebagai sumber ajaran, pemahaman, maupun pengamalan. Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata salima dan aslama. Salima mengandung arti selamat, tunduk dan berserah. Aslama juga mengandung arti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Orang yang tunduk, patuh dan berserah diri kepada ajaran Islam disebut muslim, dan akan selamat dunia akhirat.

Secara istilah, Islam adalah nama sebuah agama samawi yang disampaikan melalui para Rasul Allah, khususnya Rasulullah Muhammad SAW, untuk menjadi pedoman hidup manusia. Di Barat kajian Islam terkenal dengan Islamic Studies, yaitu usaha mendasar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam seluk beluk yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran-ajarannya, sejarahnya, maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya.

Metodologi studi Islam adalah prosedur yang ditempuh secara ilmiah, cepat dan tepat dalam mempelajari Islam secara luas dalam berbagai aspeknya, baik dari segi sumber ajaran, pemahaman terhadap sumber ajaran maupun sejarahnya. Dalam metodologi Studi Islam terdapat prosedur ilmiah, sebagai ciri pokoknya, yang membedakan dengan studi Islam lainnya yang tanpa metodologi.

2. Pendekatan Studi Islam

Pendekatan studi Islam adalah pendekatan atau proses pembelajaran yang memudahkan kita dalam memahami serta mendalami hakikat agama Islam dari segi tauhid dan fiqih untuk lebih mengenal Islam dan bagaimana berjalannya agama tersebut, sehingga dapat membentuk karakter manusia menjadi lebih baik dan beradab. Pendekatan studi Islam ini sangat penting karena dari pendekatan ini kita mengetahui bagaimana cara pandang ataupun paradigma yang digunakan oleh seseorang pengkaji dalam menganalisis dasar dan hakikat-hakikat Islam dengan menggunakan ilmu ataupun teori tertentu.

a. Pendekatan Normatif (Keagamaan)

Pengkajian dalam pendekatan ini lebih kepada motivasi atau kepentingan dari pada masing-masing agama tersebut, selain itu prinsip dasar dari pendekatan keagamaan ini bagaimana memahami teks-teks yang tertulis di dalam kitab suci masing-masing agama, dalam pandangan Charles, pendekatan ini dibagi menjadi tiga macam. (Abdullah, 1996, p. 35)

b. Pendekatan Filosofis

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata philo yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti "adanya" sesuatu. (Poerwadarminta, 1991)

Jika melihat definisi yang diberikan oleh dua orang yang mula-mula mencintai kebijakan, Plato dan Aristoteles, kita dapat mulai melihat bagaimana kemungkinan-kemungkinan itu dapat dimengerti. Plato mendeskripsikan filsuf sebagai orang yang siap merasakan setiap bentuk pengetahuan, senang belajar dan tidak pernah puas. Aristoteles juga memberikan suatu definisi filsafat sebagai "pengetahuan mengenai kebenaran". (Shadily, 1983)

Sedangkan Sextus Empiricus menyatakan bahwa filsafat adalah suatu aktivitas yang melindungi kehidupan yang bahagia melalui diskusi dan argumen. Maka unsur kunci yang menyusun "cinta pada kebijakan" adalah kemauan menjaga pikiran tetap terbuka, kesediaan membaca secara luas, dan mempertimbangkan seluruh wilayah pemikiran dan memiliki perhatian pada kebenaran. Semua itu bagian dari suatu aktivitas atau proses dimana dialog, diskusi, dan mengemukakan ide dan argumen merupakan intinya. Dengan kata lain, "cinta pada kebijakan" ini adalah suatu komitmen, suatu kemauan mengikuti sesuatu atau alur pemikiran atau suatu ide sampai pada kesimpulan-kesimpulannya, namun setiap langkah proses itu selalu terbuka untuk ditentang selalu terbuka untuk dibuktikan salah. Kesimpulan kesimpulan yang dicapai bersifat sementara dan tentative (Aravik, 2018a).

Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya adalah upaya atau usaha untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriah. (Soekanti, 1982) Sebagai contoh, kita jumpai berbagai merek pulpen dengan kualitas dan harganya yang berbeda, namun inti semua pulpen itu adalah sebagai alat tulis. Ketika disebut alat tulis, maka tercakuplah semua nama dan jenis pulpen.

Louis O. Kattsof mengatakan, bahwa kegiatan kefilosofan ialah merenung, tetapi merenung bukanlah melamun, juga bukan berfikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan, melainkan dilakukan secara mendalam, radikal, sistematis dan universal. Mendalam artinya dilakukan sedemikian rupa hingga dicari sampai ke batas di mana akal tidak sanggup lagi. Radikal artinya sampai ke akar-akarnya hingga tidak ada lagi yang tersisa. Sistematis maksudnya adalah dilakukan secara teratur dengan menggunakan metode berpikir tertentu, dan universal maksudnya tidak dibatasi hanya pada suatu kepentingan kelompok tertentu, tetapi untuk seluruhnya. Sedangkan filsafat setelah memasuki ranah "agama" terjadi sedikit pergeseran makna dari yang disebutkan di atas. Misalnya, dalam kajian agama Kristen Dalferd menyatakan bahwa tugas filsafat adalah melihat persoalan-persoalan yang melingkupi pengalaman manusia, faktor-faktor yang menyebabkan pengalaman manusia menjadi pengalaman religius, dan membahas bahasa yang digunakan umat beragama dalam membicarakan keyakinan mereka.

Baginya, rasionalitas kerja reflektif agama dalam proses keimanan yang menuntut pemahaman itulah yang meniscayakan adanya hubungan antara agama dan filsafat. Dalam upaya agar agama terpahami baik upaya yang bersifat internal yakni upaya tradisi keagamaan mengeksplorasi watak dan makna keimanan maupun upaya eksternal yakni upaya menjelaskan dan mengartikulasikan makna itu bagi mereka yang tidak berada dalam tradisi, agama tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Keterkaitan antara keduanya terfokus pada rasionalitas, kita dapat

menyatakan bahwa suatu pendekatan filosofis terhadap agama adalah suatu proses rasional.

Yang dimaksud “proses rasional” ini mencakup dua hal. Pertama, kita menunjukkan fakta bahwa akal memainkan peran fundamental dalam refleksi pengalaman dan keyakinan keagamaan dalam suatu tradisi keagamaan. Kedua, kita menunjukkan fakta bahwa dalam menguraikan keimanannya, tradisi keagamaan harus dapat menggunakan akal dalam memproduksi argumenargumen logis dan dalam membuat klaim-klaim yang dapat dibenarkan.

Sedangkan dalam kajian Islam berpikir filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Pendekatan filosofis ini sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya Muhammad al Jurjawi yang menulis buku berjudul Hikmah Al ‘Tasyri’ wa Falsafatuhu. Dalam buku tersebut Al Jurjawi berusaha mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam, misalnya ajaran agama Islam mengajarkan agar melaksanakan sholat berjamaah dengan tujuan antara lain agar seseorang dapat merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain, dan lain sebagainya. Makna demikian dapat dijumpai melalui pendekatan yang bersifat filosofis.

Dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan cara demikian ketika seseorang mengerjakan suatu amal ibadah tidak akan merasa kekeringan spiritual yang dapat menimbulkan kebosanan. Semakin mampu menggali makna filosofis dari suatu ajaran agama, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan, dan daya spiritualitas yang dimiliki seseorang. Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang didapatkan dari pengamalan agama hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun Islam kelima dan berhenti sampai disitu saja. Tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Namun demikian pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelkan bentuk pengamalan agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (forma) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik. Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya. Dari pemaparan di atas penulis mencoba untuk merumuskan pengertian dari pendekatan filosofis. Menurut penulis pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak.

c. Pendekatan Historis

Sejarah atau historis (*Historical Approach*) adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dal peristiwa tersebut . Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat emiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.(Yatim, 1997) Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agam, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkrit bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-qur'an ia sampai pada satu.

Kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan. Dalam bagian pertama yang berisi konsep ini kita mendapati banyak sekali istilah Al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normative yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturanaturan legal, dan

ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu Al-Qur'an, atau bisa jadi merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep relegius yang ingin diperkenalkannya. Yang jelas istilah itu kemudian dintegrasikan ke dalam pandangan dunia Al-Qur'an, dan dengan demikian, lalu menjadi konsep-konsep yang otentik. Dalam bagian pertama ini, kita mengenal banyak sekali konsep baik yang bersifat abstrak maupun konkret.

Konsep tentang Allah, Malaikat, Akhirat, Ma'ruf, munkar dan sebagainya adalah termasuk yang abstrak. Sedangkan konsep tentang fuqara', masakin, termasuk yang konkret. Selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep, Al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam, maka pada bagian yang kedua yang berisi kisah dan perumpamaan Al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya Al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya Al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu asbab al-nuzul yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat Al Qur'an. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya. (Yasid, 2010)

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis. Menurut perpektif sejarah, ada 2 macam penafsiran terhadap aturan hukum dan perundang-undangan, yaitu :

1. Penafsiran menurut sejarah hukum,
2. Penafsiran menurut sejarah penetapan peraturan perundang-undangan.

d. Pendekatan Teologis

Teologi dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theologia*. Yang terdiri dari kata *theos* yang berarti Tuhan atau Dewa, dan *logos* yang artinya ilmu. Sehingga teologi adalah pengetahuan ketuhanan. Sedangkan pendekatan teologis adalah suatu pendekatan yang normatif dan *subjective* terhadap agama (Aravik, 2018b). Pada umumnya, pendekatan ini dilakukan dari dan oleh penganut agama dalam usahanya menyelidiki agama lain. Secara harfiah, pendekatan teologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. (Nasution, 1978)

Menurut The Encyclopedia of American Religion, di Amerika Serikat terdapat 1.200 sekte keagamaan. Satu diantaranya adalah sekte Davidian bersama 80 orang pengikut fanatik yang melakukan bunuh diri massal setelah berselisih dengan kekuasaan pemerintah Amerika Serikat. Dalam Islam pun secara tradisional dapat dijumpai teologi Mu'tazilah, teologi Asy'ariyah, dan teologi Maturidiyah. Sebelumnya terdapat pula teologi bernama Khawarij dan Murji'ah. Di masa sekarang ini, perbedaan dalam bentuk formal teologis yang terjadi di antara berbagai madzhab dan aliran teologis keagamaan. Namun, pluralitas dalam perbedaan tersebut seharusnya tidak membawa mereka pada sikap saling bermusuhan dan saling menonjolkan segi-segi perbedaan masing-masing secara arogan, tapi sebaiknya dicari titik persamaannya untuk menuju substansi dan misi agama yang paling suci. Salah satunya adalah dengan mewujudkan rahmat bagi seluruh alam yang dilandasi pada prinsip keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kemitraan, saling menolong, saling mewujudkan kedamaian, dan seterusnya. Jika misi tersebut dapat dirasakan, fungsi agama bagi kehidupan manusia segera dapat dirasakan.

e. Pendekatan Antropologis

Antropologi terdiri dari kata *Antropos* dan *logos*. *Antropos* berarti manusia sedangkan *Logos* berarti ilmu. Dengan kata lain antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia. Secara terminologi, antropologi diartikan sebagai ilmu tentang

manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan pada masa lampau. Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui ini pendekatan agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

f. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Soerjono Soekanto mengartikan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membatasi diri terhadap persoalan penilaian (Aravik, Khasanah, & Hamzani, 2023). Dari dua definisi terlihat sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Jalaluddin Rahman dalam bukunya yang berjudul *Islam Alternatif*, menunjukkan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut :(Al-Syaibani, 1979)

1. Pertama, dalam Al-Qur'an atau kitab-kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatullah Khomaeni dalam bukunya *Al-Hukumah Al-Islamiyah* yang dikutip Jalaluddin Rahman, dikemukakan bahwa perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah (masalah sosial).
2. Kedua, bahwa ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditanggihkan (tentu bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.
3. Ketiga, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat seorangan. Karena itu shalat yang

dilakukan secara berjamaah dinilai lebih tinggi nilainya dari pada shalat yang dikerjakan sendirian (*munfarid*) dengan ukuran satu berbanding dua puluh derajat.

4. Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu maka kifikatnya (tembusannya) adalah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.
5. Kelima, dalam Islam terdapat ajaran bahwa amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Ilmu sosial dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal ini dapat dimengerti karena banyak bidang kajian agama yang baru dipahami secara impersonal dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosial. Pentingnya pendekatan sosial dalam agama sebagaimana disebutkan diatas, dapat dipahami, karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Maksud pendekatan ilmu sosial ini adalah implementasi ajaran Islam oleh manusia dalam kehidupannya.

Pendekatan ini mencoba memahami keagamaan seseorang pada suatu masyarakat. Fenomena-fenomena ke-Islaman yang bersifat lahir diteliti dengan menggunakan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Pendekatan sosial ini seperti apa perilaku keagamaan seseorang didalam masyarakat apakah perilakunya sinkron dengan ajaran agamanya atau tidak. Pendekatan ilmu sosial ini digunakan untuk memahami keberagaman seseorang dalam suatu masyarakat.

SIMPULAN

Pendekatan studi Islam merupakan pendekatan atau proses pembelajaran yang memudahkan kita dalam memahami serta mendalami hakikat dari agama Islam tersebut pendekatan studi Islam ini merupakan Bagaimana cara kita untuk mendekati atau Mengenal lebih dalam tentang Islam baik dari segi tauhid ataupun fiqh sehingga kita dapat membentuk karakter kita sebagai manusia yang lebih baik

dan beradab, dan Tujuan dari pendekatan studi islam adalah sebuah jalan yang menunjukkan kebenaran atas agama islam, dari pendekatan tersebut kita dapat merumuskan bahwa tujuan pendekatan studi islam ialah untuk mempelajari secara mendalam apa yang sebenarnya hakikat agama islam, dasar-dasar agama islam, ketauhidan fiqih dan mengetahui posisi-posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain yang biasa di sebut toleransi antar agama dalam kehidupan budaya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuy Sodikin, (2002), Metodologi Studi Islam. Insan Mandiri
- Al-Syaibani, O. A.-T. (1979). Filsafah Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang.
- Aravik, H. (2018a). *Mengenal Filsafat Umum*. Palembang: Rafah Press.
- Aravik, H. (2018b). *Pengantar Studi Islam: Ikhtiar Memahami Nilai-Nilai Esensial Ajaran Islam*. Palembang: Palembang: Rafah Press. Retrieved from <https://www.bukumutiara.com/2018/09/pengantar-studi-islam.html>
- Aravik, H., Khasanah, N., & Hamzani, A. I. (2023). Islam in a Formal Legal Approach (Law); A Study of Theory and Implementation. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 10(1), 263-278. Retrieved from <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/31166>
- Dr. H. M. Amin Abdullah, (1996). Studi Agama ; Normativitas atau Historisitas Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1978). Teologi Islam (Ilmu Kalam). Jakarta : UI Press.
- Poerwadarminta, J. (1991). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Shadily, H. (1983). Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta : Bina Aksara.
- Soekanti, S. (1982). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : CV. Rajawali.
- Yatim, B. (1997). Historiografi Islam. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Yasid, A. (2010). Aspek-Aspek Penelitian Hukum. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.